

ANALISIS EFEKTIFITAS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PELAKSANAAN PROGRAM UPSUS SIWAB DI SULAWESI SELATAN

Analysis Of The Effectiveness Of Internal And External Factors Implementing The Upsus Siwab Program In Sulawesi Selatan

Sarintang, Abdul Wahid dan Muslimin
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
sari.intang@rocketmail.com

ABSTRACT

The Ministry of Agriculture's mandatory pregnant cows assistance program has been launched since 2016 which includes two main programs, namely increasing the population through Artificial Insemination (IB) and Intensification of Natural Mating (Inka). The main problem to be solved with this program is the increase in meat production to balance domestic supply and demand which is currently increasing sharply. Conditions in the field indicate that many female cows are not productive due to the unavailability of males at the location. This is because the males have been sold for cash. Another thing that causes unproductive cows is the existence of reproductive disorders that can be caused by disease or by lack of feed. The population growth and low productivity of local beef cattle is due to the depletion of the parent cattle population (basic population) through slaughter and trade of productive female cattle from production centers is still ongoing and even more difficult to control. To determine the effectiveness of the implementation of the Siwab program in South Sulawesi during the assistance, it is necessary to have an in-depth analysis of the effectiveness of internal and external factors in the implementation of the Siwab UPSus program in South Sulawesi. Based on the results of the analysis of the effectiveness of the implementation of the Siwab program in South Sulawesi, the IFE and EFE matrices obtained a weighted score for IFE of 3.555 and EFE of 3.440 are in cell I in the IE matrix. The UPSUS SIWAB Program Internal-External Matrix shows a Grow and built strategies) therefore there are several things that need to be applied in order for the growth and development of cattle farms to progress and develop, including utilizing government policies through SIWAB to support increased production and population of cattle, Strengthening cooperatives as a business base for beef cattle which is profitable mainly in providing facilities and adequate livestock market infrastructure.

Keywords: Analysis, Internal, External, Cow

ABSTRAK

Program Pendampingan Sapi Indukan wajib bunting diluncurkan oleh Kementan sejak 2016 yang mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka). Pokok Permasalahan yang ingin dipecahkan dengan program ini adalah peningkatan produksi daging untuk menyeimbangkan antara suplai dan permintaan di dalam negeri yang saat ini meningkat tajam. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa tidak produktifnya sapi betina banyak disebabkan oleh tidak tersedianya pejantan di lokasi tersebut. Hal ini disebabkan pejantan telah dijual untuk mendapatkan dana tunai. Hal lain yang menyebabkan tidak produktifnya sapi betina adalah adanya gangguan reproduksi yang dapat disebabkan oleh penyakit maupun oleh faktor kurang pakan. Pertumbuhan populasi dan produktivitas sapi potong lokal yang rendah diakibatkan oleh terjadinya pengurangan populasi sapi induk (populasi dasar) melalui pemotongan dan perdagangan sapi betina produktif dari wilayah sentra produksi masih terus berlangsung dan bahkan semakin sulit untuk dikendalikan. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan program siwab di Sulawesi Selatan selama melakukan pendampingan maka, diperlukan analisis yang mendalam tentang seberapa besar efektifitas faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan program upsus siwab di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis efektifitas pelaksanaan program siwab di Sulawesi Selatan matriks IFE dan EFE diperoleh skor tertimbang untuk IFE sebesar 3,555 dan EFE sebesar 3,440 berada pada sel I pada matriks IE Matriks Internal-Eksternal Program UPSUS SIWAB yang menunjukkan strategi Grow and built strategies (pertumbuhan dan pembangunan) oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu di terapkan agar pertumbuhan dan pembangunan peternakan sapi bertambah maju dan berkembang diantaranya adalah memanfaatkan Kebijakan pemerintah melalui SIWAB untuk mendukung peningkatan produksi dan populasi ternak sapi, Memperkuat koperasi sebagai basis bisnis sapi potong yang menguntungkan utamanya dalam penyediaan sarana dan prasarana pasar ternak yang memadai.

Kata Kunci: Analisis, Internal, eksternal, Sapi

LATAR BELAKANG

Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) yang diluncurkan oleh Kementan sejak 2016 lalu mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka). Program sapi induk wajib bunting (SIWAB) didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK. 210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Kementrian Pertanian 2016).

Kondisi Populasi Sapi Potong di Indonesia masih sekitar 10,8 juta ekor, dan sekarang populasi menurun 4,1%, terjadi degradasi kualitas sapi lokal. Saat ini pemerintah baru berhasil menyediakan daging sapi dalam negeri sebanyak 256,8 ribu ton (2016) atau sekitar 72% dari kebutuhan. Hal ini mengakibatkan terjadinya gap kekurangan sebesar 100 ribu ton (28%) yang dipenuhi dari impor berupa ternak bakalan dan daging sapi. Di satu pihak terjadi peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan sehingga merubah pola konsumsi masyarakat ke arah meningkatnya konsumsi pangan hewani terutama mengkonsumsi daging sapi. Sementara persediaan daging sapi dalam negeri kurang karena tidak diimbangi dengan peningkatan kelahiran dan produktivitas sapi sehingga tidak dapat mengimbangi kebutuhan tersebut yang akhirnya memaksa kita harus impor dari luar. Importasi ternak sapi bakalan selama 2 tahun terakhir cenderung meningkat, pada tahun 20015 berjumlah 329.854 ekor dan pada tahun 2016 telah meningkat menjadi 363.443 ekor atau meningkat 10% (Lubis, 2010). Dalam kajiannya, Kasryno et al. (2013) meramalkan bahwa pada masa mendatang akan terjadi lonjakan impor daging dan sapi bakalan yang diperkirakan dapat mencapai 70% dari total kebutuhan domestik Menurut Sunari, Avianto dan Ritinov (2013), lonjakan impor daging dan sapi bakan ini dapat menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan hewani, khususnya daging sapi, semakin jauh dari harapan, dan menyebabkan Indonesia masuk dalam perangkap pangan (food trap) negara eksportir. Disamping itu, kegiatan impor bakalan dan daging sapi yang demikian deras juga

merupakan disinsentif pada kegiatan budidaya sapi potong dalam negeri

Untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan permintaan daging sapi dan sapi bakalan dimasa datang, pemerintah telah mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014), yang secara umum bertujuan pencapaian swasembada daging sapi dengan mengandalkan pada peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong lokal. PSDS-2014 ini adalah yang ketiga kalinya dicanangkan pemerintah setelah implementasi program PDS pada tahun-tahun sebelumnya (tahun 2000 dan berakhir 2004) dinilai banyak pihak belum berhasil karena populasi sapi potong lokal cenderung menurun Dalam dekade terakhir ini populasi sapi potong lokal mengalami penurunan, dimana pada periode 2001 sampai 2006 turun sebesar 2,8 persen per tahun (DITJENAK, 2006). Penurunan populasi sapi bali ini lebih merisaukan karena terjadi pada wilayah sentra produksi yakni NTB, NTT, Sulawesi, Lampung dan Bali. (DIWYANTO *et al.*, 2005). Sodiq dan Nurwakhidati (2006) yang melakukan kajian terhadap perkembangan populasi sapi potong lokal di wilyah sentra produksi (yakni Lampung, selama 10 tahun terakhir, menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan populasi sapi potong di wilayah sentra produksi tersebut selama periode 1995-2005 secara kumulatif rata-rata berkisar antara 0,83-1,00 %/ tahun, dibawah angka sasaran capaian (target) pengembangan sapi potong tahun 2000-2006 yaitu sebesar 1,05 %/tahun. Sonjaya (2015) mengkaji perkembangan populasi sapi bali di Provinsi Sulawesi Selatan, menyimpulkan bahwa selama periode tahun 2002 – 2006 telah terjadi penurunan populasi sebesar 2,63 % per tahun.

Menurut Diwyanto *et al.*, (2005) dan Diwiyanto (2011) program peningkatan jumlah populasi dan produktivitas sapi potong lokal sulit dilakukan karena dalam beberapa tahun terakhir ini diduga populasi sapi betina produktif tidak bertambah dan justru dikhawatirkan semakin berkurang akibat pemotongan sapi betina produktif dan ternak muda/kecil yang terjadi di beberapa wilayah sentra produksi/sumber ternak. Sunari, Avianto, dan Ritinov, (2010) melaporkan bahwa secara nasional diperkirakan sekitar 150-200 ribu ekor sapi betina produktif dipotong

setiap tahunnya Di Sulawesi Selatan, Sonjaya (2005) melaporkan bahwa tingkat pemotongan sapi betina produktif di RPH sebesar 39,22 % dan luar RPH sebesar 44,57% dari total sapi yang dipotong atau sebesar 40,76 % dari total sapi yang dipotong. Berdasarkan rasio sapi jantan yang di potong terhadap sapi betina pada beberapa daerah menunjukkan rasio jantan:betina lebih sempit (1,3 : 1) di Kabupaten Gowa, Barru, Bantaeng, Wajo dan Palopo. Hal ini berarti bahwa jumlah sapi betina yang dipotong sama banyaknya dengan sapi jantan. Konsekuensi dari rasio ini menyebabkan populasi dasar (populasi sapi betina) pada wilayah sentra produksi menjadi tidak stabil sehingga kalau tidak segera diperbaiki maka pada waktu tertentu sentra produksi sapi potong menjadi punah

Sampai saat ini, berbagai upaya kebijakan telah dilakukan pemerintah (pusat dan daerah) untuk penyelamatan sapi betina produktif, baik secara makro (kebijakan pelarangan pemotongan dan pembatasan pengeluaran sapi betina produktif) maupun secara mikro (kebijakan pemberian dana insentif pada peternak ternak), namun ternyata kebijakan tersebut belum mampu menekan jumlah pemotongan maupun perdagangan sapi betina produktif antar pulau di wilayah sentra produksi (Sonjaya dan Idris, 1996; Sonjaya, 2012, dan Sukanata et al., 2011). Pengurusan populasi sapi betina produktif di wilayah sentra produksi sapi potong lokal ini harus segera diantisipasi dengan program (kebijakan) terobosan dengan memperhatikan faktor penyebab kegagalan kebijakan tersebut (Sodiq dan Nurwakhidati, 2006), sebab jika kondisi tersebut tetap berlanjut, maka tidak hanya pertambahan populasi yang akan terhambat tetapi juga akan berakibat pada penurunan kualitas ternak yang ada di masyarakat, karena ternak yang berkualitas baik tidak tersisakan untuk perbibitan. (Diwyanto, Inounu dan Priyanti, 2010; Hidajati dalam Syamsu et al., 2003). Sonjaya (2012), Wello dan Ismartoyo (2005) melaporkan terjadinya penurunan kualitas genetik dan reproduksi sapi Bali di Sulawesi Selatan. Parameter reproduksi seperti calf crop (tingkat kelahiran) turun dari 16 bulan menjadi 20 bulan, berat lahir turun dari rata-rata 15,9 kg turun menjadi 11,5 kg dan umur melahirkan pertama semakin melambat dari 28,57 bulan menjadi 41,8 bulan. Hasil survei di

sentra pengembangan sapi Bali murni kabupaten Barru dan di daerah bukan pengembangan sapi Bali, kabupaten Maros dan Gowa, menunjukkan bahwa adanya penurunan kondisi eksterior dan memperoleh sapi jantan dengan berat 275 – 300 kg sudah sangat susah.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka fenomena dalam peningkatan populasi sapi potong di Indonesia adalah pertumbuhan populasi dan produktivitas sapi potong lokal yang rendah diakibatkan oleh terjadinya pengurusan populasi sapi induk (populasi dasar) melalui pemotongan dan perdagangan sapi betina produktif dari wilayah sentra produksi. Berbagai upaya kebijakan baik makro maupun mikro telah dilakukan untuk menanggulangnya, namun pemotongan dan perdagangan sapi betina produktif di wilayah sentra produksi masih terus berlangsung dan bahkan semakin sulit untuk dikendalikan. Kelemahan utama dari kebijakan tersebut adalah kurang menyentuh aspek peternak yang merupakan pelaku hulu dari rangkaian kegiatan pemotongan dan perdagangan sapi betina produktif.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan populasi ternak sapi dan kerbau adalah melalui program SIWAB. Untuk mendukung efektifitas keberlanjutan program SIWAB tersebut maka perlu dilakukan analisis yang mendalam tentang seberapa besar efektifitas faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan program upsus SIWAB di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Menurut Arikunto (2002), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menganalisis atau menggambarkan variabel-variabel (kondisi, keadaan atau situasi) baik masa lalu maupun sekarang sedang terjadi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di wilayah sentra pengembangan Sapi potong yang mendapatkan program SIWAB yakni di Kabuapten Bone dan

Kabupaten Wajo yang dilaksanakan pada Tahun anggaran 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan di teliti yaitu peternak komoditas sapi potong yang berada di sentra produksi komoditas sapi potong di Sulawesi Selatan.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diwawancarai, keberadaannya mampu mewakili populasi yang sebenarnya. Metode yang dipakai pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dari *informan* yang memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap peningkatan komoditas sapi potong di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone sebanyak 50 orang peternak sapi potong dan Kabupaten Wajo sebanyak 30 orang peternak. Sampel dari instansi pemerintah daerah dipilih juga secara *purposif sampling* berdasarkan keterkaitan tugas pokok dan fungsi dalam komoditas sapi potong dalam hal ini kepala dinas kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo.

Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer meliputi informasi dari pimpinan-pimpinan instansi pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan produksi komoditas sapi potong dan observasi lapangan terhadap lokasi penelitian oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya yaitu informasi dari dokumen-dokumen perencanaan pembangunan daerah dan peraturan perundangan yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah yang terkait peningkatan produksi komoditas sapi potong di Sulawesi Selatan.

Teknik Pengumpulan Data.

1. Data sekunder.

Data sekunder untuk mendeskripsikan kondisi dan potensi peningkatan produksi komoditas sapi potong melalui penelusuran strategi peningkatan produksi komoditas sapi potong dalam SIWAB. Data sekunder untuk analisis kendala faktor internal dan eksternal program SIWAB melalui penelusuran data Di Dinas

Peternakan Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo.

2. Data primer

Data primer untuk merumuskan Kebijakan peningkatan produksi komoditas sapi potong melalui wawancara dan pengisian kuisisioner bersandar pada hasil analisis capaian produksi. Selanjutnya wawancara dan pengisian kuisisioner. Kuisisioner disebarkan ke responden bersamaan dengan wawancara dengan dua cara. Bagi informan dari instansi pemerintah daerah yaitu kuisisioner diserahkan oleh peneliti dan selanjutnya diwawancarai secara langsung kepada pimpinan instansi pemerintah daerah yang terkait.

Metode analisis

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor internal merupakan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program Upsus Siwab dan faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman dalam pelaksanaan program Upsus Siwab. Formulasi strategi pada analisis faktor internal dan eksternal digunakan metode yang bersumber dari buku Cravens & David (1998). Pada tahap pemasukan (*the input stage*) digunakan matriks IFE (*internal factor evaluation*) dan EFE (*eksternal factor evaluation*). Matriks IE didasarkan pada dua kriteria, yaitu total pembobotan faktor-faktor internal (IFE) dan total pembobotan faktor-faktor eksternal (EFE), pemberian bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal dengan skala mulai dari 1,00 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya harus sama dengan skor total 1,00 pada masing-masing faktor internal. Selanjutnya penentuan peringkat (*rating*) terhadap faktor internal dan eksternal digunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala: 1 = sangat lemah; 2 = lemah; 3 = kuat; 4 = sangat kuat. Matriks IE digunakan untuk menentukan posisi program UPSUS SIWAB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program UPSUS SIWAB merupakan salah satu upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting, dengan target mewujudkan Indonesia swasembada daging 2022 yang merupakan pemikiran positif, sistematis dan komprehensif dalam

mengatasi permasalahan laju pertumbuhan penyediaan daging produksi lokal yang beberapa tahun terakhir lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan.

Tujuan utama program upsus siwab adalah meningkatkan populasi sapi nasional, indikator sukses dari program ini adalah berupa angka jumlah kelahiran pedet pada akhir periode program. Meskipun dari segi nama program hanyalah sampai kepada wajib bunting dengan output berupa kebuntingan, target program ini dapat dikatakan masih bersifat antara dan belum final. Yang lebih penting dan mendesak adalah berapa banyak indukan yang berhasil melahirkan pedet sehingga akan menambah populasi.

Suksesnya Program UPSUS SIWAB sangat tergantung pada kerja sama dan komitmen semua unsur peternakan termasuk pemerintah daerah. Beberapa hal yang perlu mendapat penekanan dan menjadi catatan bagi pemerintah daerah antara lain: 1) melanjutkan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan sesuai Renstra 2015-2019 yang difokuskan pada UPSUS SIWAB; 2) memprioritaskan komoditas sapi dan kerbau, komoditas lain difasilitasi dengan porsi terbatas; 4) melakukan upaya terobosan untuk meningkatkan sumber daya di luar APBN; 5) menjabarkan strategi pengembangan kawasan untuk meningkatkan nilai ekonomi usaha agribisnis peternakan; dan 6) kegiatan pokok lain seperti perbaikan mutu bibit lokal, pembebasan penyakit tertentu, penanaman hijauan pakan ternak di kawasan integrasi ternak- tanaman tetap dilanjutkan dan disinergikan dengan UPSUS SIWAB. Selain terus meningkatkan populasi sapi di tingkat peternak, kinerja UPT perbibitan juga harus terus ditingkatkan untuk dapat menghasilkan lebih banyak bibit-bibit sapi unggul. Tahun 2017, terdapat 3 (tiga) cluster dalam pelaksanaan UPSUS SIWAB yaitu intensif, semi intensif dan ekstensif.

Pada Tahun 2018 Realisasi SIWAB provinsi Sulawesi Selatan mencapai : IB 107.836 ekor dari target 91.320 ekor pencapaian (118,09%); bunting hasil IB dan kawin Alam terelaisasi 57.976 dari target 60.000 ekor pencapaian (96,63%); dan kelahiran hasil IB dan kawin alam sebesar 37.056 dari target 36.750 ekor pencapaian

(100.83%). Hasil ini menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan jika dibandingkan tahun pertama melakukan pendampingan. Melihat hal ini maka peluang keberhasilan sapi indukan bunting sangat besar. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif dan kerja keras dari petugas di lapangan, tim dinas terkait baik kabupaten/kota maupun provinsi maupun dari ditjen PKH.

Peranan peternak sangatlah penting dalam melakukan usahanya, untuk mengetahui seberapa pentingnya peranan sumber daya peternak tersebut dapat dilihat karakteristik individu peternak tersebut. Berikut adalah karakteristik peternak diantaranya adalah Jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, variable status kepelikan lahan Peternak, serta jenis pekerjaan utama peternak tersebut.

Karakteristik Individu Peternak

Pada umumnya pola pemeliharaan ternak di lokasi penelitian didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik sebagai berikut: 1). Rata-rata kepemilikan ternak yang tergolong masih rendah; 2). Ternak digunakan sebagai tabungan hidup; 3) dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangan di belakang rumah; 4). Rumput pakan ternak merupakan tanaman utama yang ditanam di kebun maupun di pematang-pematang sawah petani, dan beberapa Peternaklainnya masih terbatas lahannya sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumahnya; 5). Usaha beternak dilakukan secara turun temurun; dan 6). Jika tidak ada modal untuk membeli ternak, mereka menggaduh dengan pola bagi hasil.

Peternak sapi potong yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, yang didominasi oleh peternak laki-laki. Adapun pekerjaan utama perempuan selain sebagai ibu rumah tangga yakni membantu suaminya bertani di sawah dan kebun. Hasil dari bertani disawah dan kebun di gunakan untuk membiayai kebutuhan lauk pauk sehari-hari, sementara penghasilan dari penjualan ternak di gunakan untuk membiayai sekolah anaknya, membeli prabot rumah tangga, biaya pesta pernikahan dan peruntukan untuk tabungan masa depan. Adapun Karakteristik individu peternak di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Desriptif Karakteristik Individu Peternak, 2018

	Bone		Wajo	
	Jumlah Peternak	% dari Total Peternak	Jumlah Peternak	% dari Total Peternak
Umur (tahun)	28-74	100	27-74	100
Jenis kelamin	80	87.44		
1. Laki-Laki	49	98	30	100
2. Perempuan	1	2		0
Pendidikan terakhir				
1. Tidak sekolah	5	10	11	37
2. Sekolah dasar	32	64	12	3
3. Sekolah menengah	10	20	6	40
4. Perguruan tinggi	3	6	1	29
Pekerjaan utama				
1. Petani	49	98	29	96,7
2. Lainnya (PNS, tukang, bengkel, wiraswasta)	1	2	1	3,3
Status lahan				
1. Milik sendiri	49	98	25	83,3
2. Bagi Hasil	1	2	4	13,3
3. Milik sendiri dan Ba hasil	0	0	1	3,3

Sumber: Olahan data primer, 2018

Karakteristik individu peternak responden yang diamati dalam penelitian ini selain variable umur, tingkat pendidikan juga variable status kepemilikan lahan Peternak sapi potong. Umur peternak menyebar antara 28 sampai 62 tahun dengan rataan 43 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih berada dalam kategori umur produktif (25 sampai 45 tahun), sehingga kemampuan untuk bekerja dan mengelola usaha ternaknya masih besar.

Tingkat pendidikan peternak sapi menyebar antara 6 sampai 12 tahun dengan rataan 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata hanya sampai Sekolah dasar (SD), sehingga tingkat pendidikan responden digolongkan rendah. Namun Pendidikan non formal di daerah penelitian yang khusus mengenai usaha ternak sapi potong berjalan dengan baik.

Karakteristik Kelembagaan

Tabel 2. Karakteristik Kelembagaan Peternak, 2018

Uraian	Bone		Wajo	
	Jumlah Peternak (Orang)	% dari Total Peternak	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Peternak (Orang)
Dukungan Kebijakan/ program pemerintah				
Sesuai	42	84	26	87
Kurang Sesuai	8	16	4	13
Tidak Sesuai	0	0	0	0
Partisipasi dlm klmp/ tani				
Berpartisipasi/ Teratur	47	94	27	90
Kurang Berpartisipasi/ Musiman	3	6	3	10
Tidak Berpartisipasi	0	0	0	0
Kebijakan ttg SIWA atau Perbaikan mutu genetic sapi bali				
Mengetahui	45	90	28	94
Kurang Mengetahui	5	10	2	6
Tidak Mengetahui	0	0	0	0

Sumber: Olahan data primer, 2018

Sebagian besar peternak responden (sekitar >80%) mempersepsikan bahwa dukungan kebijakan/program pemerintah sudah sesuai dengan baik, sementara sebagian peternak lainnya mempersepsikan kurang sesuai. Pengetahuan peternak yang tergolong cukup baik, disebabkan karena peternak sering mendengar tentang Program kerja SIWAB baik dari peternak lain maupun dari penyuluh dan inseminator yang melakukan kegiatan penyuluhan. Hal ini berbanding lurus dengan dengan peternak yang berpartisipasi/Teratur dalam kelompok ternak. Peternak yang berpartisipasi teratur dalam kelompok ternaknya maka rata-rata mempersepsikan bahwa dukungan kebijakan/program pemerintah sudah sesuai dengan baik, jika dibanding dengan kelompok ternak Kurang Berpartisipasi/Musiman akan mempersepsikan kurang sesuai ini di karenakan informasi tentang SIWAB belum dipahami secara jelas.

Begitu juga dengan pengetahuan peternak mengenai Kebijakan tentang SIWAB atau Perbaikan mutu genetic sapi bali. Minat peternak terhadap SIWAB atau Perbaikan mutu genetic sapi bali yang tergolong baik (>90 %) disebabkan karena seringnya peternak berkonsultasi dengan penyuluh maupun dengan peternak lain yang sudah mencoba inseminasi buatan. Peternak sudah mulai memiliki kekhawatiran apabila dikawinkan secara IB dengan semen yang berasal dari tipe sapi besar akan melahirkan anak (pedet) yang besar yang

menyebabkan sapi induk betina sulit melahirkan dan memiliki resiko kematian.

Karakteristik infrastruktur dan pelayanan

Tabel 3. Karakteristik infrastruktur dan pelayanan

Uraian	Bone		Wajo	
	Jumlah Peternak (Orang)	% dari Total Peternak	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Peternak (Orang)
Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Poskeswan				
Tersedia	0	0	0	0
Kurang Tersedia	5	10	5	33
Tidak Tersedia	45	90	20	67
Ketersediaan POS IB dan Inseminator				
Tersedia	5	10	5	33
Kurang Tersedia	45	90	20	67
Tidak Tersedia	0	0	0	0
Akses Informasi Penyuluhan				
Tersedia	45	90	25	83
Kurang Tersedia	5	10	5	17
Tidak Tersedia	0	0	0	0

Sumber: Olahan data primer, 2018

Dukungan ketersediaan fasilitas pelayanan poskeswan menurut peternak belum maksimal/Kurang tersedia bahkan masih banyak peternak yang menganggap bahwa dukungan ketersediaan fasilitas pelayanan poskeswan tidak tersedia. Peternak berharap dengan tersedianya fasilitas pelayanan Poskeswan di lokasi petani atau peternak maka, unit pelayanan mudah dan dapat diakses dengan cepat oleh masyarakat untuk menyampaikan masalah dan memperoleh bimbingan atau informasiPermasalahan di lapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan dan teknologi lainnya. Informasi Penyuluhan dilakukan jika ada informasi yang sifatnya baru, baik berupa bimbingan teknis maupun informasi lainnya. Terlepas dari beberapakelemahan tersebut, yang paling penting adalah unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh peternak. Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri.

Tahapan keputusan seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu inovasi pada umumnya melalui lima tahap yaitu : kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan

menerima (Rogers, 1983). Inseminasi buatan sebagai inovasi merupakan stimulus yang direspon peternak karena inovasi itu sendiri memiliki sifat : keuntungan relatif, kesesuaian dengan keadaan (kompatibilitas), tingkat kesulitan (kompleksitas), dapat dicoba dalam skala kecil (triabilitas) dan hasilnya dapat dilihat (observabilitas, karena peternak sendiri telah melihat bahwa ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih tinggi dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi.

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

PELAKSANAAN PROGRAM UPSUS SIWAB

Sebelum menganalisis pelaksanaan program upsus siwab dengan matriks SWOT, maka perlu dianalisis hal-hal yang berhubungan dengan internal dan eksternal program tersebut. Faktor internal adalah hal-hal yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan dari program ini dan faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar yang terkait dengan ancaman dan peluang bagi pelaksanaan program ini.

1. Analisis Internal

Analisis internal adalah analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan di pelaksanaan program SIWAB. Berikut **kekuatan** yang ditemukan di pelaksanaan program SIWAB

- Kebijakan pemerintah untuk peningkatan produksi

Pemerintah membuat kebijakan program UPSUS SIWAB untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi, dimana dengan upaya khusus ini sapi/kerbau betina produktif milik peternak diharuskan bunting dan ternak dipastikan dikawinkan, baik melalui inseminasi buatan maupun kawin alam. Renstra pembangunan peternakan 2013 -2018 Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan dimana laju peningkatan populasi ternak sapi sebesar > 7% per tahun dan laju peningkatan produksi daging asal sapi potong > 6% per tahun. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan peningkatan rasio jumlah inseminasi per kebuntingan

(S/C) dari 2 menjadi 1,5 dan tingkat kebuntingan (CR) dari 50% menjadi >70% (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Sulawesi Selatan, 2017). Karena itu perlu dilakukan suatu terobosan melalui penerapan Inseminasi Buatan (IB) untuk memperbaiki mutu genetik ternak serta sebagai alat dalam pelaksanaan kebijakan pemuliaan secara nasional.

b. Agroklimat dan pakan ternak mendukung

Pada dua kabupaten yang dijadikan sampel menunjukkan keadaan agroklimat yang sangat menunjang petani dalam melakukan pemeliharaan sapi, dimana pada saat musim kemarau mereka bisa lebih memperhatikan ternaknya, karena sebagian besar lahan yang mereka miliki adalah tadah hujan. Rumput untuk pakan ternak juga merupakan tanaman utama yang ditanam di kebun maupun di pematang-pematang sawah petani. Peningkatan populasi ternak ruminansia menuntut adanya ketersediaan pakan yang stabil dan berkualitas, karena pakan merupakan faktor penentu keberhasilan dan kelangsungan usaha produksi. Agar ternak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, jenis pakan yang diberikan pada ternak harus bermutu baik dan dalam jumlah cukup.

c. Banyaknya populasi

Populasi ternak sapi yang ada di kabupaten Wajo khususnya kecamatan Pammana cukup tinggi, demikian pula di kab Bone populasi ternak yang ada merata di setiap kecamatan. Hal ini sangat menunjang akan keberhasilan program UPSUS SIWAB yang tentunya akan berimbas pada tingginya ternak sapi betina yang dapat dibuntingkan dan pada akhirnya akan menghasilkan kelahiran pedet yang tinggi pula.

d. Tersedianya teknologi mendukung peningkatan produksi

Teknologi hasil-hasil penelitian dan pengkajian mengenai peningkatan mutu dan produktifitas ternak serta teknologi pakan ternak sudah banyak dihasilkan, sehingga peneliti dan penyuluh harus mengupayakan penerapan teknologi secara maksimal pada petani di tingkat lapangan. Peluang-peluang pemanfaatan pakan bersumber pada kearifan lokal menjadi pakan ternak bernilai guna

tinggi berpotensi untuk dilakukan di tingkat petani.

e. Petani memiliki budaya beternak

Pola budaya pengembangan sapi potong yang dapat diterapkan di Kabupaten Wajo dan Bone, yaitu dengan pola pembibitan, pembesaran dan penggemukan. Usaha pembibitan merupakan usaha untuk mendapatkan bibit yang akan dibesarkan. Pembesaran merupakan penyediaan sapi-sapi yang dibesarkan sebagai bakalan untuk usaha penggemukan. Sedangkan usaha penggemukan merupakan upaya penggemukan sapi-sapi potong dalam waktu tertentu sebelum dipotong. Timbulnya usaha penggemukan ini pada mulanya adalah upaya peternak sapi potong untuk mendapatkan harga yang lebih mahal dari sapi-sapi yang dipelihara. Usaha pembibitan diharapkan dapat menyediakan sapi-sapi yang dibutuhkan oleh usaha pembesaran tidak dapat dilakukan untuk mendapatkan harga yang lebih mahal dari sapi-sapi yang dipelihara.

f. Adanya kelompok peternak yang sudah terbina

Di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Pammana kelompok ternak yang ada sudah cukup aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok. Perhatian pemerintah untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan sudah lebih intensif dibandingkan sebelum adanya program UPSUS SIWAB. Adapun di Kabupaten Bone secara merata hal tersebut terjadi di setiap kecamatan dan pada umumnya kelompok ternak yang terbentuk sebelumnya merupakan kelompok ternak tanaman pangan, ada beberapa kelompok ternak yang terbentuk merupakan inisiatif dari para peternak yang berkumpul untuk membuat kelompok.

Adapun **kelemahan pada pelaksanaan program UPSUS SIWAB** adalah sebagai berikut :

a. Kuantitas dan kualitas peternak masih kurang

Masih ada peternak sapi di kabupaten Wajo dan Bone dalam penguasaan petani kecil dengan berbagai keterbatasan yaitu pengetahuan, lahan serta modal usaha. Sapi

yang dipelihara pada umumnya masih bersifat semi intensif – tradisional dalam artian dari dilepas digembalakan pada siang hari pada lahan-lahan kosong yang tidak ditanami yang pemeliharaannya masih bersifat tradisional, menjadi dikandangkan pada malam hari. Kondisi demikian disebabkan oleh faktor sosial masyarakat dimana belum adanya perubahan sifat usaha ternak sapi yang masih menganggap sebagai usaha sampingan pada sebagian besar peternak.

b. Budidaya ternak masih bersifat tradisional

Ternak dipelihara secara semi insentif-tradisional dengan memberikan pakan berdasarkan ketersediaan pakan di sekitar kandang, dan pada siang hari ditambahkan di kebun atau sawah

c. Produksi dan kualitas ternak masih rendah

Produksi atau produktivitas ternak erat kaitannya dengan tingkat reproduksi yang masih rendah, disebabkan adanya perkawinan dalam (*inbreeding*) yang mana meningkatkan derajat homozigositas, dan berbarengan dengan itu menyebabkan terjadi depresi persedarahan yang diikuti dengan menurunnya sifat kesuburan (*infertil*) pada ternak, selain kesuburan juga dapat menurunkan kualitas dari pedet.

d. Pengetahuan peternak masih rendah

Sebagian besar peternak sudah mengetahui dan memahami pentingnya IB dan pentingnya deteksi birahi namun rata-rata peternak belum mengetahui cara pemeriksaan kebuntingan dan juga pengolahan pakan/limbah pertanian menjadi pakan ternak. Modal usahatani peternak terbatas.

e. Prasarana dan sarana masih minim

Masih terdapat keterlambatan dan kekurangan pasokan dalam penyediaan N2 cair, khususnya pada daerah/kabupaten yang lebih luas dan memiliki kepadatan populasi ternak yang lebih tinggi. Ketersediaan pos-keswan pada setiap kecamatan juga masih kurang, bahkan tidak ada sama sekali, meskipun petugas, setiap saat siap untuk dipanggil.

2. Analisis Eksternal

Analisis eksternal bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dari program UPSUS SIWAB.

Berikut adalah **peluang** yang ada :

a. Tingginya minat masyarakat untuk memelihara ternak

Dari keberhasilan IB yang ada, keinginan masyarakat untuk memelihara ternak dan mengikuti program IB semakin tinggi, hal ini terjadi secara merata di setiap kecamatan.

b. Permintaan produk hasil ternak tinggi

Permintaan sapi bakalan (sapi lepas sapih) di tingkat peternak masih sangat tinggi, baik oleh peternak penggemukan rakyat, pedagang sapi siap potong atau peternak pembesaran sapi betina penghasil *replacement stock*. Peternak penggemukan masih kekurangan *supply* sapi bakalan lokal, hal ini tercermin dari impor sapi bakalan yang masih tinggi. Tahun 2017 sapi bakalan yang diimpor mencapai 480.000 ekor, dan impor daging beku mencapai 110.000 ton (Media Indonesia, 2017).

c. Kesadaran masyarakat untuk konsumsi daging

Permintaan sapi bibit/bakalan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan daging sapi nasional, pertumbuhan penduduk dan kesadaran pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan. Peningkatan pendapatan masyarakat mendorong permintaan daging sapi rata-rata 4,4% pertahun selama kurun waktu 2002-2012 (Ditjenak, diolah). Demikian juga program PSDS 2014 yang membatasi impor hanya 10% dari kebutuhan daging, memberi peluang pasar bagi peternak pengembangbiakan sapi lokal.

d. Adanya lembaga2 ; Pendidikan Litbangnak; Diklat Balai dan UPTD IB

Peternak meminta untuk lebih intensifnya penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan di tingkat petani, animo masyarakat untuk belajar dan lebih mengetahui mengenai usaha ternak cukup tinggi.

- e. Tumbuhnya usaha jual beli ternak di masyarakat

Peluang usaha peternakan sangat menjanjikan, sehingga masyarakat banyak yang tertarik menekuni usaha tersebut karena prospek usaha tersebut dapat menghasilkan dalam jumlah besar dan mendatangkan keuntungan.

- f. Berkembangnya usaha SAPRONAK

Potensi bisnis SAPRONAK terbilang sangat bagus sejalan dengan pesatnya usaha ternak di tingkat petani,

Adapun **ancaman** pada pelaksanaan program upsus siwab adalah

- a. Adanya ketidak stabilan harga ternak sapi potong

Penyebab ketidak stabilan harga ternak sapi ditingkat petani karena tidak berdasarkan berat hidup, hanya bersifat taksiran yang dilakukan pembeli pada saat terjadi transaksi dengan peternak.

- b. Ketersediaan bibit ternak sapi potong terbatas

Kurangnya ketersediaan bibit ternak yang berkualitas disebabkan karena adanya pengiriman bibit (pejantan) yang berkualitas ke luar daerah dengan harga yang tinggi, sehingga terjadi pengurusan bibit ternak berkualitas dari daerah. Selain itu permintaan yang meningkat tidak diikuti oleh produksi yang tinggi, menyebabkan terjadinya pemotongan betina produktif yang cukup tinggi dan secara tidak langsung menyebabkan laju kenaikan populasi sapi rendah.

- c. Masuknya produk peternakan dari luar

Masuknya produk peternakan dari luar daerah dapat menyebabkan masalah baru khususnya dalam penyebaran penyakit menular maka perlu adanya bio security yang diterapkan pada setiap daerah

- d. Jarak tempuh pelayanan kesehatan sangat jauh

Kurangnya ketersediaan pos keswan pada daerah yang tinggi populasi ternaknya, bisa menyebabkan keterlambatan pelayanan, baik bila ternak sakit atau bila ternak mengalami estrus dan sudah siap untuk di IB.

- e. Masih terdapatnya wabah penyakit menular

Belum diterapkannya bio-security untuk pencegahan penyakit dari luar dan meminimkan gangguan serta mengidentifikasi penyakit ataupun pemetaan penyakit menular, hal tersebut perlu diterapkan sehingga dapat dilakukan vaksinasi secara berkala.

- f. Masih terdapatnya pemotongan betina produktif

Peternak tidak memandang apakah ternaknya betina atau jantan, apabila ternak sudah siap dipotong dan sudah ada penggantinya maka sapi dijual. Sebagai upaya pengendalian pengurusan ternak karena tingginya tingkat pemotongan sapi betina produktif, diperlukan RPH yang mampu dan berperan sebagai pengendali pemotongan sapi betina produktif dan akan berdampak pada bergairahnya perbibitan sapi sebagai mesin produksi ternak.

- g. Terjadi penurunan mutu genetic ternak sapi

Program Peningkatan populasi dan mutu genetik sapi bali melalui peberapan good breeding, farming dan management practices berbasis teknologi, menjadi program yang sangat strategis di Sulawesi Selatan dengan melibatkan unsur Akademisi, Pebisnis, Pemerintah dan masyarakat. Dalam bidang pemuliaan ternak pada sapi potong, maka ditempuh melalui perbaikan pejantan yaitu melaksanakan performance dan progeny test untuk sifat-sifat yang bernilai ekonomis baik secara langsung maupun tidak langsung serta seleksi dan pengaturan perkawinan. Model "program pemuliaan inti terbuka" (*open nucleus breeding scheme*) merupakan salah satu contoh model perbaikan mutu bibit ternak pada kondisi lapang.

Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks IFE

Interinternal Factor Evaluation (EFE)	Bobot	Rating	Skor
Strength (kekuatan)			
1. Kebijakan pemerintah untuk peningkatan produksi	0.2	4	0.8
2. Agroklimat dan pakan ternak mendukung	0.08	3	0.24
3. Banyaknya populasi	0.1	4	0.4
4. Tersedianya teknologi mendukung peningkatan produksi	0.05	4	0.2
5. Petani memiliki budaya beternak	0.03	2	0.06
6. Adanya kelompok peternak yang sudah terbina	0.05	3	0.15
Weakness (kelemahan)			
1. Kuantitas dan kualitas peternak masih kurang	0.1	4	0.4
2. Budidaya ternak masih bersifat tradisional	0.015	2	0.03
3. Produksi dan kualitas ternak masih rendah	0.05	3	0.15
4. Pengetahuan peternak masih rendah	0.2	4	0.8
5. Modal usahatani peternak terbatas	0.05	2	0.1
6. Prasarana dan sarana masih	0.075	3	0.225
Total	1		3.555

Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks EFE

External Factor Evaluation (EFE)	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (Peluang)			
1. Tingginya minat masyarakat untuk memelihara ternak	0.2	4	0.8
2. Permintaan produk hasil ternak tinggi	0.025	3	0.075
3. Kesadaran masyarakat untuk konsumsi daging	0.03	3	0.09
4. Adanya lembaga2 Pendidikan Litbangnak; Diklat Balai dan UPTD IB	0.08	3	0.24
5. Tumbuhnya usaha jual beli ternak di masyarakat	0.15	3	0.45
6. Berkembangnya usaha SAPRONAK	0.025	2	0.05
Total			
Threats (Ancaman)			
1. Adanya ketidak stabilan harga ternak sapi potong	0.025	2	0.05
2. Ketersediaan bibit ternak sapi potong terbatas	0.1	4	0.4
3. Masuknya produk peternakan dari luar	0.01	2	0.02
4. Jarak tempuh pelayanan kesehatan sangat jauh	0.08	3	0.24
5. Masih terdapatnya wabah penyakit menular	0.025	3	0.075
6. Masih terdapatnya pemotongan betina produktif	0.2	4	0.8
7. Terjadi penurunan mutu genetic ternak sapi	0.05	3	0.15
Total	1		3.44

Matriks Internal - Eksternal (IE)

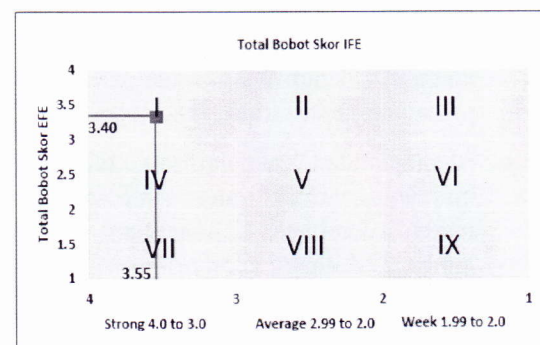
Matriks internal-eksternal atau disingkat matriks IE didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal yang digabungkan menjadi satu model sugestif. Matriks IE

merupakan kelanjutan dari matriks IFE dan EFE. Matriks IE didasarkan pada dua kriteria, yaitu total pembobotan faktor-faktor internal (IFE) pada sumbu X dan total pembobotan factor-faktor eksternal (EFE) pada sumbu Y. Dalam model IE, penetapan strategi ditentukan berdasarkan pertemuan antara garis horizontal dan vertical dalam sembilan sel pada matriks IE. Matriks Internal-Eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Grow and built strategies* (pertumbuhan dan pembangunan), yang terletak pada sel I, II atau IV. Strategi yang layak diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, perkembangan pasar dan perkembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal).
- Hold and maintain strategies* (mempertahankan dan memelihara), jika hasil pembobotan terletak pada sel III, V, atau VII. Strategi yang layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar * dan perkembangan produk.
- Harvest or divest strategies* (mengambil hasil atau melepaskan) jika hasil pembobotan terletak pada sel VI, VIII, atau IX adalah usaha untuk memperkecil atau menutup usaha.

Dari hasil analisis matriks IFE dan EFE diperoleh skor tertimbang untuk IFE sebesar 3,555 dan EFE sebesar 3,440. Dengan memanfaatkan diagram cartesius di excel maka diperoleh diagram internal-eksternal (IE) sebagai berikut.

Diagram Cartesius



Gambar 1. Matriks Internal-Eksternal Program UPSUS SIWAB

Dari gambar 1. terlihat bahwa program UPSUS SIWAB berada pada sel I pada matriks IE. Sel strategi tersebut menunjukkan strategi *Grow and built strategies* (pertumbuhan dan pembangunan) pada program UPSUS SIWAB. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar perkembangan pasar dan perkembangan produk.

KESIMPULAN

1. Komoditas Sapi potong sangat berpotensi untuk di kembangkan di Sulawesi Selatan
2. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam pemberdayaan peternak melalui penguatan kelembagaan, seperti; menyediakan teknologi, membantu sarana dan prasarana, kredit usaha dengan bunga kecil, dan stabilitas harga jual ternak dan daging sapi.
3. Berdasarkan hasil analisis efektifitas pelaksanaan program siwab di sulawesi selatan matriks IFE dan EFE diperoleh skor tertimbang untuk IFE sebesar 3,555 dan EFE sebesar 3,440 berada pada sel I pada matriks IE Matriks Internal-Eksternal Program UPSUS SIWAB yang menunjukkan strategi *Grow and built strategies* (pertumbuhan dan pembangunan) oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu di terapkan agar pertumbuhan dan pembangunan peternakan sapi bertambah maju dan berkembang diantaranya:
 - a. Memanfaatkan Kebijakan pemerintah melalui SIWAB untuk mendukung peningkatan produksi dan populasi ternak sapi
 - b. Memperkuat koperasi sebagai basis bisnis sapi potong yang menguntungkan utamanya dalam penyediaan sarana dan prasarana pasar ternak yang memadai.
 - c. Meningkatkan penggunaan teknologi budidaya ternak yang tersedia pada lembaga-lembaga penelitian (PT, lembaga2 Litbang lainnya)
 - d. Memperkuat peran peternak binaan untuk pengembangan dan perluasan hijauan pakan ternak

DAFTAR PUSTAKA

- Alnimer M A, Tabba M J, Abaneh M M, Lubbadah W F, 2009. Applying variations of the Ovsynch protocol at the middle of the estrus cycle on reproductive performance of lactating dairy cows during summer and winter. *Theriogenology* 72 : 731–740.
- Anonimous. 2010. Blue Print Program Percepatan Swasembada Daging Sapi 2014. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI
- Ayres H, Fereira R M, Cunha A P, Araujo R R, Wiltbank M C, 2013. Double-Ovsynch in high-producing dairy cows: Effects on progesterone concentrations and ovulation to GnRH treatments. *Theriogenology* 79 : 159–164.
- Bartolome J A, Leeuwen Van J J J, Thieme M, Sa'filho O G, Melendez P, Archabal L F, Thacher W W. 2009. Synchronization and resynchronization of inseminations in lactating dairy cows with the CIDR insert and the Ovsynch protocol. *Theriogenology* 72 : 869 – 878.
- Berber Araujo R C, Madureira E H, Baruselli P S, 2012. Comparison two Ovsynch protocols (GnRH versus LH) for fixed time insemination in buffalo (*Bubalus bubalis*). *Theriogenology* 57 : 1421 – 1430.
- Bernard D J, Fortin J, Wang Y, Lamba P. 2010. Mechanisms of FSH synthesis: what we know, what we don't, and why you should care. *Fertility and Sterility*. 93 : 2465 – 2485.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Sulawesi Selatan. 2017. Dukungan Program Upsus Siwab di Sulawesi Selatan Tahun 2017. Makalah disampaikan pada acara : “Rapat Koordinasi Pengawasan PSDS 2014” di Surabaya, 6 – 7 April 2010. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan pada acara : “Rapat Koordinasi Upsus Siwab” di Hotel Kenari Makassar, 8 – 10 Maret 2017.

- Holtz W, Sohney B, Gerland M, Driancourt M A, 2008. Ovsynch synchronization and fixed-time insemination in goats. *Theriogenology* 69 : 785–792.
- Kulick L J, Kot K, Wiltbank M C, Ginther O J, 1999. Follicular and hormonal dynamics during the first follicular wave in heifers. *Theriogenology*. 52 : 913 – 21.
- Kim H I, Suh G H, Son D S, 2003. A progesterone-based timed AI protocol more effectively prevents premature estrus and incomplete luteal regression than an Ovsynch protocol in lactating Holstein cows. *Theriogenology* 60 : 809 – 817.
- Lompengeng, A.B.I., A. Nurhayu, M. Sariubang dan A. Ella. 2014. Pendampingan Program Swasebada Daging Sapid an Kerbau (PSDSK) di Sulawesi Selatan. Laporan Tahunan Tahun Anggaran 2014. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- McNeilly A S, 1988. The control of FSH secretion. *Acta Endocrinol* 119 :31–40.
- Pursley JR, Mee MO, Wiltbank MC. Synchronization of ovulation in dairy cows using PGF2a and GnRH. *Theriogenology* 1995;44: 915–23.
- Sariubang M, Ella A, Nurhayu A, Pasambe, 2002. Kajian integrasi usaha ternak sapi potong dalam sistem usaha pertanian di Sulawesi Selatan. *Journal Wartazoa*. 12 : 24 – 28.
- Sariubang M, A, Nurhayu, N. Qomariyah dan A. Ella 2010. Kajian Pemanfaatan Bahan Baku Pakan Lokal Terhadap Produktivitas Sapi Potong. Laporan Tahunan Tahun Anggaran 2010. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Souza A H, Ayres H, Ferreira R M, Wiltbank M C, 2008. A new presynchronization system (Double-Ovsynch) increases fertility at first postpartum timed AI in lactating dairy cows. *Theriogenology* 70 : 208–215
- Sakase M, Kawate N, Nakagawa C, Fukushima M, Noda M, Takeda K, Ueno S, Inaba K, Kida K, Tamada, H, Swada T, 2007. Preventive effects of CIDR-based protocols on premature ovulation before timed-AI in Ovsynch in cycling beef cows. *The Veterinary Journal* 173 : 691–693.
- Wiltbank M C, Sartori R, Herlihy M M, Vasconcelos J L, Nascimento A B, Souza A H, Ayres H, Cunha A P, Keskin A, Guenther J N, Gumen A. 2011. Managing the dominant follicle in lactating dairy cows. *Theriogenology* 76 :1568–1582.
- Winugroho M, Strategi pemberian pakan tambahan untuk memperbaiki reproduksi sapi. *Jurnal Badan Litbang pertanian*. 21 : 19 – 23.